

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pada awal tahun 2020, dunia digemparkan oleh munculnya sebuah virus Covid-19 atau dikenal sebagai *Corona Virus Disease-2019*. Virus ini adalah penyakit menular yang mengakibatkan infeksi serius pada paru-paru. Covid-19 pertama kali ditemukan di Tiongkok pada November 2019. Covid-19 merupakan penyakit menular yang diakibatkan oleh virus baru yang memiliki tingkat penyebaran yang sangat cepat. Menurut laporan dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), total kasus Covid-19 yang terdeteksi di seluruh dunia mencapai 3.116.398 kasus dengan kematian sebanyak 217.153 jiwa pada tanggal 29 April 2020. Di antara negara-negara ASEAN, Indonesia memiliki jumlah kematian terbesar akibat Covid-19, diikuti oleh Filipina dan Malaysia di posisi kedua dan ketiga.

**Tabel 1.1 Data Covid-19 per-Provinsi**

PROVINSI	KASUS	SEMBUH	MENINGGAL
DKI Jakarta	4.092	440	370
Jawa Barat	1.009	107	79
Jawa Timur	872	152	95
Jawa Tengah	711	101	59
Sulawesi Selatan	465	118	37
Banten	388	33	41
Lainnya	2.234	440	103
<b>TOTAL</b>	<b>9.771</b>	<b>1.391</b>	<b>784</b>

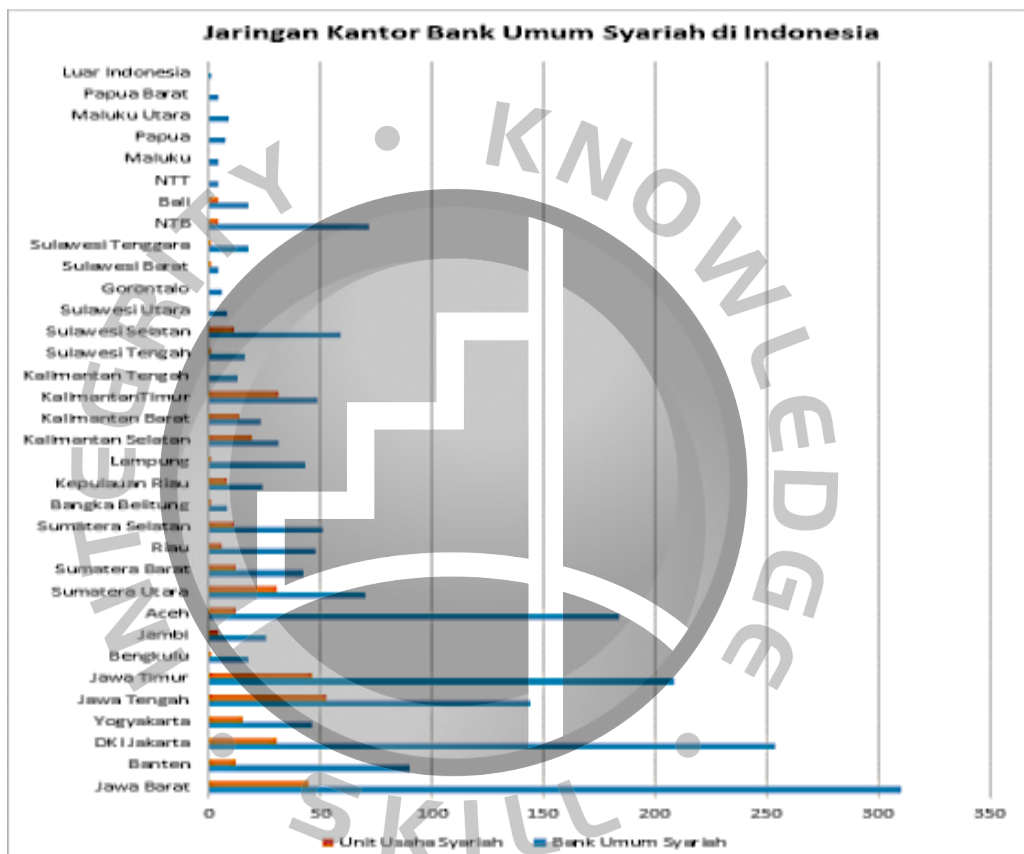
Sumber: Kementerian Kesehatan

Berdasarkan Tabel 1.1 yang dirilis oleh Kementerian Kesehatan pada tanggal 29 April 2020, tercatat sebanyak 9.771 kasus Covid-19 di Indonesia, dengan 1.391 orang dinyatakan sembuh dan 784 orang meninggal dunia. Jawa merupakan wilayah dengan jumlah kasus Covid-19 tertinggi di Indonesia. DKI Jakarta menduduki posisi pertama dengan 4.092 kasus Covid-19 dan 370 orang meninggal dunia. Di posisi kedua, terdapat Jawa Barat dengan 1.009 kasus dan 79 orang meninggal dunia. Sementara itu, Jawa Timur menempati posisi ketiga dengan 872 kasus dan 107 orang meninggal dunia (kemkes.go.id).

Kebijakan yang diterbitkan oleh pemerintah, misalnya *stay at home*, *work from home*, dan *physical distancing*, telah mengakibatkan dampak yang signifikan pada berbagai sektor, dan masuk pada perusahaan perbankan. Pandemi Covid-19 telah mengakibatkan perlambatan pertumbuhan pembiayaan dan peningkatan biaya yang berakibat akibat banyaknya masyarakat yang kehilangan sumber penghasilan mereka. Selain itu, Ketua Dewan Komisiner Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Wimboh Santoso, mengungkapkan bahwa kinerja industri perbankan mengalami tekanan pada tahun 2020. Penyaluran kredit bank mengalami penurunan sebesar 2,41% karena terjadi perlambatan pada sektor riil akibat masih banyak perusahaan korporasi yang belum pulih sepenuhnya dari dampak pandemi (Andreas & Mukhlis, 2021).

Salah satu yang dihadapi oleh dunia bisnis adalah dampak teruntuk perusahaan yang bergerak di bidang jasa keuangan, termasuk perbankan syariah. Data statistik perbankan syariah pada bulan Januari 2020 mencatat

bahwa jumlah jaringan kantor Bank Umum Syariah mencapai 1.992 cabang, tersebar di berbagai wilayah di Indonesia, Sejalan dengan hal ini, wilayah dengan jumlah kasus Covid-19 terbanyak adalah Pulau Jawa. Hal ini menandakan bahwa sebagian besar Kantor Bank Syariah berada di wilayah yang terdampak parah oleh pandemi (*ojk.go.id.statisti-perankan-syariah*).



Sumber: Statistik Perbankan Syariah, Januari 2020

### Gambar 1.1 Jaringan Kantor Bank Umum Syariah di Indonesia

Dari Gambar 1.1 di atas mengindikasikan bahwa lokasi perbankan syariah memiliki tingkat konsentrasi yang lebih tinggi di beberapa wilayah yang masuk dalam zona merah. Wilayah Jawa Barat menempati posisi teratas dengan jumlah 310 Kantor Cabang, disusul oleh Jakarta sebagai wilayah dengan jumlah Kantor Cabang terbanyak kedua sebanyak 254 cabang.

Sementara itu, Jawa Timur menempati posisi ketiga dengan jumlah 208 Kantor Cabang (*ojk.go.id.statistik-perbankan-syariah*).

Pandemi Covid-19 memiliki dampak terhadap bermacam aspek ekonomi serta kegiatan bisnis. Pada saat pandemi Covid-19 beberapa perusahaan yang memiliki penurunan penjualan, melaksanakan pemberhentian karyawan serta berbagai macam kegiatan hingga gulung tikar dan terpaksa untuk menutup perusahaan tersebut. Kondisi tersebut meletakkan gambaran bahwa banyak perusahaan maupun kegiatan usaha yang memiliki kesulitan keuangan serta dapat diindikasikan tidak dapat mengolah aset.

Pandemi Covid-19 berdampak di perbankan serta pada kinerja keuangan yang akan berpengaruh pada tingkat kesehatan bank. Terdapat cara yang dapat dilakukan untuk mengetahui dampak pandemi tersebut terkait kesehatan bank yaitu dengan membutuhkan tolak ukur secara objektif dan tepat. Objektivitas ini mampu digapai dari berbagai macam perbandingan kesehatan perbankan pada kondisi lingkungan yang normal yaitu sebelum terkena pandemi Covid-19 (Osotik & Sibarani, 2022).

Bank yang sehat adalah bank yang mampu mempertahankan dan membina kepercayaan masyarakat, menjalankan fungsinya dengan efektif, serta menerapkan berbagai kebijakan, terutama dalam hal kebijakan moneter. Oleh karena itu, kesehatan bank dapat diartikan sebagai kehandalan bank untuk menjalankan operasional perbankan secara normal dan memenuhi seluruh kewajiban sesuai dengan regulasi perbankan yang berlaku. Tingkat kesehatan bank menjadi parameter untuk menilai apakah bank beroperasi dengan kondisi

yang sehat. Prinsip ini sesuai dengan Undang-Undang Nomor 10 tahun 1998 tentang perbankan yang mengungkapkan, “Bank wajib memelihara kesehatannya, dan kesehatan bank mencerminkan kondisi dan kinerja bank”.

Evaluasi kesehatan bank ialah faktor kritis yang mempengaruhi kinerja dan kondisi bank dengan melakukan penilaian terhadap likuiditas, kualitas aset, permodalan, manajemen, stabilitas, dan sensitivitas risiko pasar. Penilaian ini merupakan tindakan penting yang dilakukan oleh setiap bank untuk mempertahankan stabilitas dan menjaga kondisi “Sehat” dalam menjalankan operasionalnya. Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 mengatur tentang penilaian tingkat kesehatan bank umum, di mana bank diwajibkan untuk menjaga tingkat kesehatan sesuai ketentuan dan meletakkan pembiayaan sesuai dengan prinsip syariah. Dalam melaksanakan kegiatan operasionalnya, bank juga diwajibkan meningkatkan kesehatan bank dengan menerapkan prinsip kehati-hatian dan manajemen risiko guna memelihara kelayakan nasabah.

Penilaian kesehatan bank yang selama ini menggunakan metode CAMEL, yang merupakan singkatan dari faktor penilaian *Capital*, *Asset quality*, *Management*, *Earnings*, dan *Liquidity*. Metode ini merupakan metode penilaian kesehatan bank yang berdasarkan peraturan BI no. 6/10/PBI/2004 yang dikeluarkan pada tanggal 12 April 2004. Namun, seiring perkembangan usaha dan kompleksitas usaha bank membuat penggunaan metode CAMEL kurang efektif dalam menilai kinerja bank karena metode CAMEL tidak memberikan suatu kesimpulan yang mengarahkan ke satu penilaian, antar

faktor memberikan penilaian yang sifatnya berbeda (Bayu aji permana, 2012).

Pada tanggal 25 Oktober 2011 Bank Indonesia mengeluarkan peraturan baru tentang penilaian tingkat kesehatan dengan menggunakan pendekatan risiko (Risk-Based Bank Rating) yang meliputi empat faktor pengukuran, yaitu profil risiko (*risk profile*), *good corporate governance* (GCG), rentabilitas (earnings), dan permodalan (capital) yang selanjutnya disingkat dengan RGEC. RGEC merupakan metode penilaian kesehatan bank yang merujuk pada peraturan Bank Indonesia no. 13/1/PBI/2011 tentang penilaian kesehatan bank umum. Metode RGEC merupakan tata cara penilaian bank yang menggantikan tata cara penilaian bank sebelumnya yaitu CAMEL.

Perbedaan Metode CAMEL dan RGEC adalah Metode CAMELS lebih difokuskan kepada pencapaian laba dan pertumbuhan, sedangkan metode RGEC terfokus kepada kombinasi penilaian self assessment yang menekankan kepada manajemen risiko, pelaksanaan GCG, dan rasio keuangan yang mengukur kondisi suatu bank. Sehingga Metode RGEC menjadi solusi penilaian kesehatan bank yang lebih komprehensif. (Fauzan, 2021)

Adapun kelebihan metode RGEC dibandingkan metode CAMELS adalah metode RGEC dapat mengukur beberapa dimensi-dimensi yang menunjang kesehatan bank secara spesifik dibandingkan metode CAMELS (Said, 2012). Sedangkan kelebihan dari metode CAMEL adalah dapat berfokus dalam memperbaiki kinerja keuangan Bank karena menganalisis pencapaian laba dan pertumbuhan dari Perusahaan dan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak manajemen untuk mengambil suatu keputusan.

Analisis CAMELS digunakan untuk menganalisis dan mengevaluasi kinerja keuangan bank umum di Indonesia, dengan lebih mengarah pada ukuran-ukuran perusahaan secara internal mulai dari *Capital, Asset Quality, Management, Earning Power, Liquidity dan Sensitivity to Market Risk*.

Kekurangan metode CAMEL (tanpa faktor S yaitu *Sensitivity to Market Risk*) sistem ini lebih komprehensif, atau bisa diartikan lebih banyak komponen atau rasio-rasio yang dinilai termasuk penambahan komponen baru yaitu *Sensitivity to Market Risk* yang dinilai cukup memiliki peranan penting dalam menilai kepekaan terhadap risiko pasar. Sedangkan RGEC memiliki fokus yang luas dengan menghitung manajemen resiko pasar, sehingga tidak berfokus pada laba Perusahaan.

Penelitian terkait analisis kinerja kesehatan bank dengan metode CAMEL telah banyak dilakukan, penelitian yang dilakukan oleh (Dincer et al., 2011) di Turki mengungkapkan bahwa analisa data terlihat adanya perkembangan yang positif pada kinerja Bank BUMN, Bank Swasta dan Bank Asing pasca krisis tahun 2001 dan 2008 memperlihatkan hasil yang cukup baik. Perbankan Turki menyediakan modal yang cukup teruntuk risiko secara keseluruhan.

Penelitian yang dilakukan (Badrul Munir & Ahmad Bustamam, 2017) pada bank Malaysia versus Indonesia mengungkapkan bahwa analisis CAMEL dapat diterapkan secara signifikan dalam menilai kinerja profitabilitas perbankan, secara keseluruhan Bank Malaysia dan Indonesia memiliki

perbedaan yang signifikan dalam manajemen, laba dan likuiditas. Namun berdasarkan analisis khusus, perbandingan kinerja bank konvensional antara Malaysia dan Indonesia, terdapat perubahan yang signifikan, misalnya pengembalian investasi, manajemen, dan likuiditas. Dalam perbandingan kinerja Islam antara Malaysia dan Indonesia, terdapat perubahan yang signifikan pada manajemen dan likuiditas.

Penelitian terkait perbandingan antara kinerja keuangan bank konvensional dan bank syariah telah banyak dilakukan. Penelitian yang dilakukan oleh (Umardani & Muchlish, 2017); (Bahakhiri & Leniwati, 2022); mengungkapkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan bank konvensional dan bank syariah untuk rasio CAR, selain penelitian yang dilakukan oleh (Aliyah & Putra, 2022); dan (Putri & Iradianty, 2020); mengungkapkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan bank konvensional dan bank syariah. Selain untuk rasio NPL/NPF, penelitian yang dilakukan oleh (Triyanto & Nuni, 2020); (Nurdiwaty & Ayu, 2019); (Pratiwi & Alita, 2018); dan (Yunawati, 2019) mengungkapkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan bank konvensional dan bank syariah.

Dalam penelitian ini, Bank BCA Syariah dipilih sebagai objek penelitian untuk mengamati kinerja keuangan bank dengan menggunakan metode CAMEL. Bank BCA Syariah adalah salah satu bank swasta syariah terbesar di Indonesia, yang telah mengalami pertumbuhan yang pesat di antara bank-bank syariah lainnya. Awalnya bernama Bank Utama Internasional, bank



ini diakusisi oleh Bank BCA pada tahun 2009 dan kemudian berubah Bank BCA Syariah, yang memulai operasionalnya pada tanggal 5 April 2010. Untuk menjadi salah satu bank syariah terbesar di Indonesia dan dapat bersaing dengan bank syariah milik BUMN, Bank BCA Syariah selalu berupaya meningkatkan kinerja dan meletakkan pelayanan yang optimal. Hal ini terbukti dari peringkat kinerja keuangan bank setiap tahunnya. Namun, di tahun 2020 pandemi Covid-19 berdampak pada sektor pembiayaan Bank BCA Syariah sehingga mengalami penurunan menyamakan dengan tahun sebelumnya, misalnya yang terlihat dalam tabel berikut:

**Tabel 1.2 Pencapaian Kinerja Bank BCA Syariah  
Tahun 2018-2022**

<b>Tahun</b>	<b>2018</b>	<b>2019</b>	<b>2020</b>	<b>2021</b>	<b>2022</b>
Total Aset	7.064,0	8.634,4	9.720,3	10.642,3	12.671,7
Pembiayaan	4.899,7	5.645,4	5.569,2	6.248,5	7.576,8
DPK	5.506,1	6.204,9	6.848,5	7.677,9	9.481,6
Laba Bersih	58,4	67,2	73,1	87,4	117,6

Sumber: data diolah dari *Annual Report* Bank BCA Syariah

Berdasarkan data yang disajikan dalam Tabel 1.2, Bank BCA Syariah secara konsisten berupaya meningkatkan kinerjanya. Aset, pembiayaan, dana pihak ketiga (DPK), dan laba bersih pada periode tahun 2018-2022 terus mengalami peningkatan. Pada akun total aset, pada tahun 2018 tercatat sebesar Rp 7.064 Miliar, lalu meningkat menjadi Rp 8.634,4 Miliar pada tahun 2019, kemudian terus mengalami kenaikan menjadi Rp 9.720,3 Miliar pada tahun 2020, diikuti dengan lonjakan menjadi Rp 10.642,3 Miliar pada tahun 2021,

dan mencapai puncaknya di tahun 2022 dengan Rp 12.671,7 Miliar. Sementara itu, pada akun pembiayaan, pada tahun 2018 mencapai Rp 4.899,7 Miliar, kemudian meningkat menjadi Rp 5.645,4 Miliar pada tahun 2019, namun terjadi penurunan pada tahun 2020 menjadi Rp 5.569,2 Miliar, kemudian meningkat kembali Rp 6.248,5 Miliar pada tahun 2021 dan pada tahun 2022 menjadi Rp 7.576,8 Miliar. Selanjutnya, pada akun Dana Pihak Ketiga (DPK), tercatat sebesar Rp 5.506,1 Miliar pada tahun 2018, kemudian meningkat menjadi Rp 6.204,9 Miliar pada tahun 2019, diikuti dengan Rp 6.848,5 Miliar pada tahun 2020, dan mencapai Rp 7.677,9 Miliar pada tahun 2021. Pada tahun 2022, jumlah DPK meningkat menjadi Rp 9.481,6 Miliar. Terakhir, pada akun laba bersih, laba bersih Bank BCA Syariah terus mengalami pertumbuhan yang signifikan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2018 mencapai Rp 58,4 Miliar, lalu meningkat menjadi Rp 67,2 Miliar pada tahun 2019, dan mencapai Rp 73,1 Miliar pada tahun 2020. Tren kenaikan tersebut berlanjut pada tahun 2021 dengan mencapai Rp 87,4 Miliar, dan pada tahun 2022 mencapai puncaknya dengan Rp 117,6 Miliar. Selain melihat dari pencapaian kinerja, kinerja Bank BCA Syariah juga dapat dilihat dari rasio keuangan yang tercantum dalam tabel berikut:

**Tabel 1.3 Rasio Keuangan Bank BCA Syariah tahun 2018-2022**

Rasio	Tahun				
	2018	2019	2020	2021	2022
<b>FDR</b>	89,0%	91,0%	81,3%	81,4%	79,9%
<b>NPF</b>	0,35%	0,58%	0,50%	1,13%	1,42%
<b>ROA</b>	1,2%	1,2%	1,1%	1,1%	1,3%
<b>NOM</b>	1,2%	1,2%	1,2%	1,2%	1,4%
<b>BOPO</b>	87,4%	87,6%	86,3%	84,4%	81,6%
<b>CAR</b>	24,3%	38,3%	45,3%	41,4%	36,7%

Sumber: data diolah dari *Annual Report* Bank BCA Syariah

**Tabel 1.4 Keuangan BUS tahun 2018-2022**

Rasio	Tahun				
	2018	2019	2020	2021	2022
<b>FDR</b>	78,53%	70,91%	76,36%	70,12%	75,19%
<b>NPF</b>	3,26%	3,23%	3,13%	2,59%	2,35%
<b>ROA</b>	1,28%	1,73%	1,40%	1,55%	2,00%
<b>NOM</b>	1,42%	1,92%	1,46%	1,66%	2,59%
<b>BOPO</b>	89,18%	84,45%	85,55%	84,33%	77,28%
<b>CAR</b>	20,39%	20,59%	21,64%	25,71%	26,28%

Sumber: data diolah dari *Annual Report* Bank BCA Syariah

Berdasarkan Tabel 1.3 dan 1.4 rasio keuangan diterapkan sebagai salah satu ukuran untuk mengevaluasi kinerja keuangan dan menjadi penanda kesehatan bank. Dalam tabel di atas, terlihat bahwa rasio CAR dan FDR Bank BCA Syariah selama periode 2018-2022 berada di atas rata-rata Bank Umum Syariah (BUS). Sebaliknya, Bank BCA Syariah memiliki BOPO yang lebih rendah dari pada Bank Umum Syariah pada tahun 2018-2019. Namun, pada tahun 2020 hingga 2022, BOPO Bank BCA Syariah cenderung naik, sementara BOPO Bank Umum Syariah cenderung stabil. Bank BCA Syariah memiliki NPF yang lebih rendah menyamakan Bank Umum Syariah pada setiap tahun. NOM yang dimiliki BCA Syariah dari tahun 2018 hingga 2020 stabil dan hampir serupa dengan Bank Umum Syariah. Namun, pada tahun 2021 dan

2022 NOM Bank BCA Syariah meningkat secara signifikan dan melampaui NOM Bank Umum Syariah. Rasio ROA yang dimiliki BCA Syariah cenderung stabil dan lebih rendah menyamakan Bank Umum Syariah pada tahun 2018 hingga 2022.

Pada tabel data hasil keuangan bank BCA Syariah tersebut maka dapat diketahui bahwa terdapat kondisi laporan keuangan yang terkait variabel yang dikukuhkan pada bank BCA Syariah terjadi fluktuasi. Meskipun demikian berdasarkan beberapa rasio selisih hanya sedikit. Bank BCA Syariah harus melakukan inovasi dalam peningkatan kinerja karena rasio diterapkan sebagai suatu bentuk pengukuran penilaian kesehatan bank. Apabila pertumbuhan dan kerja bank BCA Syariah tidak stabil secara terus-menerus maka akan terus mengalami penurunan dan berpengaruh terhadap kelayaalan nasabah untuk menggunakan produk maupun jasanya serta melaksanakan bentuk investasi keuangan. Hal tersebut dapat dijadikan alasan krusialnya penilaian tingkat kesehatan Bank BCA Syariah pada tahun ke tahun.

Berdasarkan uraian fenomena di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian, penelitian ini merupakan replika dari penelitian (Dinar Fitriyani & Sugiarti, 2020), dimana penelitian ini dilakukan sebelum dan selama pandemi Covid-19 dan difokuskan kepada satu bank agar memperoleh sebuah *inside* atau saran untuk dapat mengidentifikasi kinerja keuangan yang terjadi dengan judul **“ANALISIS PERBANDINGAN CAMEL PADA BANK BCA SYARIAH SEBELUM DAN SELAMA PANDEMI COVID-19”**.

## 1.2 Ruang Lingkup Masalah

Dalam ruang lingkup penelitian ditetapkan untuk menjabarkan batasan subjek penelitian. Berikut merupakan batasan yang dibuat penulis dalam penyusunan penelitian:

1. Pada penelitian ini menggunakan variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF), *Return On Asset* (ROA), Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Financing To Deposit Ratio* (FDR) sebagai variabel independen yang akan mengidentifikasi adanya perbedaan dengan variabel dependennya yaitu kinerja keuangan.
2. Model pada penelitian yang dilakukan ini merupakan replika dari penelitian sebelumnya Dinar Fitriyani & Sugiarti (2020). Pada penelitian tersebut variabel yang diteliti *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Net Performing Loan* (NPL), Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), *Return On Asset* (ROA) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR).
3. Objek yang diterapkan sebagai sampel pada penelitian ini ialah Laporan Keuangan Triwulan Bank BCA Syariah.

## 1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah di jabarkan diatas, maka dapat disimpulkan identifikasi masalah, sebagai berikut:

1. Kondisi laporan keuangan BCA Syariah mengalami fluktuasi dari sebelum dan selama pandemic Covid-19
2. Penilaian kesehatan bank yang selama ini menggunakan metode CAMEL, yang merupakan singkatan dari faktor penilaian *Capital, Asset quality,*

*Management, Earnings, dan Liquidity*. Namun seiring berkembangnya waktu metode perhitungan diperbaharui menjadi RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, dan Capital*).

3. Perbedaan Metode CAMEL dan RGEC adalah Metode CAMELS lebih difokuskan kepada pencapaian laba dan pertumbuhan, sedangkan metode RGEC terfokus kepada kombinasi penilaian self assessment yang menekankan kepada manajemen risiko, pelaksanaan GCG, dan rasio keuangan yang mengukur kondisi suatu bank. Sehingga Metode RGEC menjadi solusi penilaian kesehatan bank yang lebih komprehensif.
4. Penelitian ini menggunakan metode CAMEL dikarenakan berfokus pada pengukuran kinerja keuangan kepada pencapaian laba dan pertumbuhan. Kelebihan analisis CAMEL digunakan untuk menganalisis dan mengevaluasi kinerja keuangan bank umum di Indonesia, dengan lebih mengarah pada ukuran-ukuran perusahaan secara internal mulai dari *Capital, Asset Quality, Management, Earning Power, Liquidity* dan *Sensitivity to Market Risk*. Sedangkan kelemahan RGEC memiliki fokus yang luas dengan menghitung manajemen resiko pasar, sehingga tidak berfokus pada laba perusahaan

#### **1.4 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan dalam penelitian ini ialah:

1. Apakah terdapat perbedaan kinerja CAR sebelum dan selama pandemi Covid-19?

2. Apakah terdapat perbedaan kinerja NPF sebelum dan selama pandemi Covid-19?
3. Apakah terdapat perbedaan kinerja ROA sebelum dan selama pandemi Covid-19?
4. Apakah terdapat perbedaan kinerja BOPO sebelum dan selama pandemi Covid-19?
5. Apakah terdapat perbedaan kinerja FDR sebelum dan selama pandemi Covid-19?

### **1.5 Pembatasan Masalah**

Batasan masalah dalam penelitian ini ialah:

1. Bank yang diteliti untuk dijadikan objek penelitian adalah Bank BCA Syariah.
2. Periode penelitian yang dilakukan adalah tahun 2017 sampai dengan tahun 2022.
3. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah CAMEL Rasio keuangan yang diterapkan dalam penelitian ini ialah rasio *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Non Performing Financing (NPF)*, *Retur On Asset (ROA)*, *Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)*, dan *Financing To Deposit Ratio (FDR)*.

### **1.6 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan dari rumusan masalah tersebut maka penulis memiliki maksud dan tujuan dari penelitian adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah terdapat perbedaan CAR sebelum dan selama pandemi Covid-19.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah terdapat perbedaan NPF sebelum dan selama pandemi Covid-19.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah terdapat perbedaan ROA sebelum dan selama pandemi Covid-19.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah terdapat perbedaan BOPO sebelum dan selama pandemi Covid-19.
5. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah terdapat perbedaan FDR sebelum dan selama pandemi Covid-19.

### **1.7 Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat meletakkan manfaat sebagai berikut:

1. Untuk Penulis:

Penelitian ini diharapkan dapat meletakkan manfaat bagi penulis dalam bentuk pemahaman yang lebih mendalam tentang cara mengidentifikasi kesehatan bank, terutama pada sektor perbankan syariah.

2. Untuk Akademisi:

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau acuan untuk penelitian selanjutnya. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan terkait dengan kesehatan perbankan.



### 3. Untuk Perbankan:

Penelitian ini diharapkan dapat meletakkan masukan berharga bagi Bank BCA Syariah, sehingga dapat diterapkan sebagai evaluasi atas kinerja keuangan perusahaan selama masa pandemi Covid-19.

## 1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan taat urutan penelitian ini dan dimaksudkan agar lebih mempermudah dalam penyusunan penelitian. Sistematik tersebut sebagai berikut:

### **BAB I: PENDAHULUAN**

Bab ini merupakan penjelasan dari latar belakang masalah, terkait analisis kinerja keuangan Bank BCA Syariah sebelum dan selama masa pandemi Covid-19. Terdapat rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan sistematika penulisan.

### **BAB II: TINJAUAN PUSTAKA DAN LINGKUP PENELITIAN**

Bab ini dikemukakan dengan jelas, ringkas dan padat tentang hasil kajian kepustakaan yang terkait dengan masalah yang diteliti, misalnya: penelitian terdahulu, uraian tentang landasan teori, hipotesis penelitian, kerangka pemikiran, dan ruang lingkup penelitian.

### **BAB III: METODE PENELITIAN**

Bab ini menjelaskan tentang pendekatan, metode, dan teknik yang diterapkan untuk menyatukan dan mengidentifikasi data sehingga dapat menjawab atau menjabarkan masalah penelitian, misalnya: jenis penelitian, variabel operasional, tahap penelitian, populasi dan sampel, pengumpulan data, uji

validitas, uji normalitas, dan teknik analisis data.

#### **BAB IV: ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini dimulai dengan penjelasan terkait objek penelitian, dilanjutkan dengan analisis dan pembahasan hasil penelitian.

#### **BAB V: PENUTUP**

Merupakan bab penutup yang mempersembahkan kesimpulan singkat terkait apa yang telah didapat dari hasil penelitian yang telah dilakukan dalam penelitian ini.

